



AINIS

# PAEDAGOGI

## JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

- ☞ **Husni Wardi Tanjung:** Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa
- ☞ **Ratna Uli Gultom:** Pengembangan Aktifitas Belajar Kreatif Eksplorasi Model Konstruktivisme di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- ☞ **Mustika:** Hubungan Minat Terhadap Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sekolah Dasar Tana Sitinjak Kabupaten Berau
- ☞ **Eriningsih:** Pengaruh Pemberian Media Pembelajaran Interaktif Tipe Animasi-Flash-Fogener Terhadap Tematik Prestasi Belajar Siswa SMP (Studi Kasus)
- ☞ **Fitri S:** Analisis Hubungan Antara Inovasi Dengan Disiplin Diri Pada Karya Ilmiah Siswa SMP
- ☞ **Rosdiana :** Studi Tentang Gaya Kognitif dan Jenis Kelamin Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Medan (Unimed)
- ☞ **Nuraini:** Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Dalam Belajar Di SMA Melalui Pembelajaran Melalui Pembelajaran
- ☞ **Syaiful:** Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Pembelajaran
- ☞ **Syahrudin:** Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Pembelajaran

Jurnal	Vol	No	Hal	Bln	ISSN
Paedagogi	6	12	1-86	Desember	2085-9880

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
 Jl. Bina Bangsa No. 100 Medan 20135  
 Telp. (061) 4507902, 4507903, Fax (061) 4507905

# PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN  
VOL.6, DESEMBER 2014  
ISSN: 2085-9880



Penanggung Jawab:  
Drs.Nasrun,MS  
Drs.Aman Simaremare,MS

Ketua Penyunting  
Prof.Dr.Yusnadi,MS

Mitra Bestari:  
Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si (Unimed)  
Prof. DR. Mustafa Kamil, M.Pd (UPI)  
Prof. Dr. Elisyanti, M.Pd (UMSU)  
Prof. Dr. Siman, M.Pd (Unimed)  
Dr. Asih Menanti,MS (Unimed)  
Prof. Dr. Yusuf Azis, M.Pd (Unsyiah)  
Prof, Dr, Jemaris Jamna, M.Pd ( UNP)

Penyunting Pelaksana:  
Dr.Sudirman,SE,M.Pd  
Dra.Nuraini,MS  
Surya Indrawati,S.Pd

Pelaksana Tata Usaha  
Silvia Mariah Handayani, M.Pd

Diterbitkan Oleh  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Unimed

Alamat Redaksi: Gedung 71 Lantai II FIP Unimed, Jln.Willem Iskandar Pasar V Medan 20221  
Telp. (061) 6637682, 6636753 FAX (161) 6636753 Email:surindrawati@gmail.com

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Medan (UNIMED)

Jl.Willem Iskandar Psr V Medan Estate 20221 Gedung 71 Lantai II FIP Unimed  
Telp. (061) 6637682, 6636753, Fax (161) 6636753

## DAFTAR ISI

Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa <b>Husni Wardi Tanjung</b> .....	1-7
Pengembangan Aktifitas Belajar Kreatif Eksplorasi Model Konstruktivisme di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) <b>Ratna Uli Gultom</b> .....	7-14
Hubungan Minat Terhadap Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Smu Swasta Tamansiswa Cabang Binjai <b>Mustika</b> .....	15-34
Pengaruh Pemberian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered-Heads-Together (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa, SMP Primbana Medan <b>Istiana</b> .....	35-43
Hubungan Antara Moralitas Dengan Disiplin Diri Pada Remaja di SMA Primbana Medan <b>Nini Sri Wahyuni</b> .....	44-53
Studi Tentang Gaya Kognitif dan Jenis Kelamin Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Medan (Unimed) <b>Rosdiana</b> .....	54-57
Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Dalam Bergaul Di SMA Melalui Pendekatan Tindakan Bimbingan Konseling <b>Nuraini</b> .....	58-69
Hubungan Empati Dengan Perilaku <i>Altruism</i> Pada Mahasiswa <b>Salamiah Sari Dewi/Irna Ruslaini Lubis</b> .....	70-78
Gambaran Minat Wirausaha Pada Mahasiswa Universitas Medan Area <b>Syafrizaldi</b> .....	79-86

## Hubungan Antara Moralitas Dengan Disiplin Diri Pada Remaja Di SMA Primbana Medan

NINI SRI WAHYUNI

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara moralitas dengan disiplin diri pada remaja di SMA Primbana Medan.

Berdasarkan berbagai tinjauan teoritis, maka hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara moralitas dengan disiplin diri pada remaja di SMA Primbana Medan, dengan asumsi bahwa semakin baik moralitas remaja, maka semakin tinggi disiplin diri remaja. Sebaliknya, semakin buruk moralitas remaja, maka semakin rendah disiplin diri remaja.

Penelitian ini menggunakan skala moralitas yang dikemukakan Salam (2000) dan skala disiplin diri yang dikemukakan Berger dan Luckman (1990). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 32 orang.

Teknis analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis Korelasi *Product Moment* dengan perolehan hasil tidak ada hubungan yang berarti antara moralitas dengan disiplin diri pada remaja, dengan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy}=0,047$ ;  $p=0,796$  ( $p>0,050$ ). Koefisien determinat ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2=0,002$ . Ini menunjukkan bahwa tingginya disiplin diri dibentuk oleh moralitas hanya sebesar 0,2 %. Dengan demikian, 99,8% adalah sumbangan faktor lain yang mempengaruhi disiplin diri seperti: pola asuh orang tua, dinamika anak memiliki disiplin diri, serta situasi, kondisi rumah dan pembiasaan yang dilakukan orangtua dalam mengupayakan disiplin diri anak melalui tatanan moral.

***Kata Kunci: Moralitas dan disiplin diri.***

### A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang pasti dialami semua orang dalam rentang kehidupan. Remaja merupakan individu yang pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, berkhayal, dan merasa gelisah, serta berani

melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap.

Pada era globalisasi ini jika tidak ada upaya untuk mengantisipasi, maka anak dapat larut dan hanyut didalamnya. Perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya oleh anak

agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnainya sebab era globalisasi semakin meningkat digandrungi oleh anak remaja seperti seks bebas, narkoba dan obat-obatan, minum-minuman keras, tawuran antar remaja dan yang sejenisnya (Balson, 1992).

Salah satu upaya untuk mengantisipasi hal tersebut adalah mengundang anak-anak agar mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab orang tua, karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak. Oleh karena itu, bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri itu (Shochib, 1998).

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era globalisasi untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Disiplin diri anak dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus era globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi (Grisanti, 1990).

Disiplin diri yang berhubungan erat dengan moral, merupakan hal yang menyangkut tentang baik buruknya individu sebagai manusia yang mengacu kepada norma-norma; atau yang disebut dengan moralitas. Moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama dan kebudayaan tentang perilaku baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan/petunjuk, juga kontrol tentang bagaimana ia

harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik (Salam, 2000).

Banyak kasus yang terjadi di lapangan tentang ketidakdisiplinan remaja sehubungan dengan masalah moral. Terjadinya tawuran antar sekolah, membentuk geng motor yang meresahkan masyarakat dengan balapan liar, juga merokok dengan menggunakan ganja/shabu. Fatalnya akibat yang ditimbulkan oleh ketidakdisiplinan diri pada remaja akibat kurangnya pemahaman moral, membuat remaja bertindak seperti tidak bermoral.

Adapun ketidakdisiplinan yang terjadi di SMA Primbana Medan adalah sikap dan cara berperilaku siswa yang umumnya menganggap guru adalah teman, sehingga terkadang tingkah laku mereka seperti berbicara dengan guru tanpa ada rasa takut dan terkadang pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa bersikap acuh terhadap guru. Bahkan ada beberapa siswa yang tidur maupun bolos dari jam pelajaran. Siswa yang mendapat teguran ataupun surat peringatan mengenai keterlambatan dan ketidakrapian baju seragam yang dikenakan, menganggap bahwa hal tersebut adalah biasa sehingga siswa cenderung mengulangi hal yang sama. Dan bahkan ketika guru memergoki, siswa lari dan meninggalkan guru tersebut. Bahasa dan nada yang digunakan siswa ketika berkomunikasi dengan guru cenderung kasar dan kurang sopan. Hal ini sering dilakukan oleh beberapa siswa yang tergolong anak

nakal atau banyak melakukan pelanggaran disiplin di sekolah.

Uraian di atas, mendorong peneliti untuk meneliti hubungan antara moralitas dengan disiplin diri pada siswa-siswi SMA Primbana Medan.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Disiplin Diri**

#### **a. Pengertian Disiplin Diri**

Menurut Drescher (1992) menyatakan bahwa disiplin diri biasanya didefinisikan sebagai hukuman yang diberikan supaya anak tunduk. Disiplin diri disini meliputi pembentukan sifat secara menyeluruh melalui pemberian semangat pada tingkah laku yang baik dan membenarkan tingkah laku yang salah. Selanjutnya Gunarsa (1990) menambahkan bahwa pada hakekatnya tujuan pemberian disiplin ialah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Jadi dengan disiplin, orang tua mengajarkan nilai-nilai mengenai yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak. Sejalan dengan itu Dodson (1998), disiplin adalah suatu proses belajar yang berlangsung sepanjang waktu. Oleh karena itu, untuk dapat memiliki disiplin memerlukan proses belajar.

Kemudian Matson (1993), menambahkan bahwa pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, serta perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya. Dikatakan oleh Nanda dkk (1993), bahwa disiplin

diri berarti taat kepada tata tertib. Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapatlah disimpulkan bahwa disiplin diri adalah proses belajar yang berlangsung dengan meliputi pembentukan sifat anak secara menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Diri**

Menurut Shochib (1998) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin diri adalah a. Pola asuh orang tua. Dimana hal ini merupakan bagian yang sangat penting dalam arti pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk dapat mengembangkan disiplin diri dan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan. b. Dinamika anak memiliki disiplin diri artinya dinamika anak dalam memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri yang ada pada dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Williams (2009), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin diri pada anak adalah

a. Situasi dan kondisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral.  
b. Pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moral dalam keluarga.  
c. Peraturan-peraturan yang diciptakan untuk dipatuhi oleh semua anggota keluarga.

d. Orangtua yang dituntut untuk mengembangkan visi positif tentang

eksistensi diri anak sebagai individu yang bermakna, mampu mengarahkan dirinya, dan menerima orang lain dengan senang hati.

e. Membantu anak-anak untuk memiliki intensionalitas terhadap nilai-nilai

moral, menghormati dirinya dan orang lain, serta respek terhadap kebenaran.

f. Melatih dan membudayakan untuk selalu meningkatkan disiplin dirinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin diri pada anak adalah sebagai berikut : a) Pola asuh orang tua, b) Dinamika anak memiliki disiplin diri, serta c) Situasi, kondisi rumah dan pembiasaan yang dilakukan orangtua dalam mengupayakan disiplin diri anak melalui tatanan moral.

## 2. Moralitas

### a. Pengertian moralitas

Moralitas yang merupakan norma tentang bagaimana kita harus hidup, adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Oetama (2001), bahwa moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia

Seperti yang diungkapkan oleh Salam (2000), bahwa moralitas itu memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan moralitas adalah ukuran perbuatan manusia yang disengaja, menyangkut perbuatan yang baik atau yang buruk yang diperoleh/dipelajari melalui agama dan kebudayaan yang berlaku di lingkungannya.

### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas

Menurut Salam (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas remaja adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh kebiasaan.

Suatu kebiasaan yang sudah membina, dibentuk oleh lingkungan hidup, oleh kebutuhan (*needs*) ataupun oleh kehendak meniru, juga kepatuhan yang mengikat, biasanya sukar diubah karena kebiasaan inipun sudah menghilangkan pengaruh dari kewibawaan diri sendiri.

b. Pengaruh pendidikan.

Tidak dapat disangkal bahwa pada prinsipnya pendidikan itu membawa dan membina mental seseorang itu semakin baik, dalam arti menjadikan seseorang itu lebih cerdas, lebih bermoral; tegasnya lebih maju daripada sebelum menerima pendidikan

c. Pendidikan agama.

Ajaran pendidikan agama, menurut paham sebagian orang, menjadikan orang bermental kyai. Ajaran agama dapat diperoleh dengan jalan mempelajari pendidikan agama itu sendiri.

d. Pengaruh kesadaran jiwa.

Kesadaran jiwa itu, timbulnya adalah sebagai akibat atau hasil dari pengalaman, pertimbangan akal/fikir, dan dikuatkan oleh kemauan. Sedangkan menurut Kohlberg (dalam Lickona, 1976), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

ada tiga, antara lain:  
a. Perkembangan logis.

Perkembangan logis adalah cara kerja berfikir yang formal dimana individu dapat mempertimbangkan semua kemungkinan, mempertimbangkan hubungan di antara elemen-elemen di dalam sebuah sistem menarik kesimpulan dari sebuah hipotesa dan mengujinya terhadap realitas.

b. Persepsi sosial.

Persepsi sosial adalah gambaran level dimana individu melihat orang lain, menerjemahkan pemikiran dan merasakan, serta melihat peran atau tempatnya di masyarakat.

c. Tingkah laku moral.

Untuk bertingkah laku sesuai dengan moral yang tinggi, sebenarnya membutuhkan pemikiran moral tingkat tinggi pula. Seseorang tidak bisa mengikuti prinsip moral jika tidak memahami atau mempercayainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas adalah Kebiasaan, Pendidikan, Agama, Kesadaran jiwa, Perkembangan logis, Persepsi social, serta Tingkah laku moral.

### **3. REMAJA**

#### **a. Pengertian remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan berbagai aspek pribadinya. Menurut Havigurst (dalam Monks, dkk, 1994), masa remaja terjadi pada batas usia antara 12 tahun sampai dengan usia 18 tahun. Simandjuntak (1998) berpendapat bahwa masa remaja adalah peralihan dari anak menjadi dewasa

dengan batasan umur 12 sampai 19 tahun yang ditandai dengan pubertas yang pertama dan berakhir pada waktu remaja itu mencapai kematangan fisik dan mental.

Selanjutnya Hall (dalam Marlina, 2004) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya, dengan demikian pada masa ini remaja sangat membutuhkan pengertian dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikis. Masa remaja ini berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun.

#### **c. Hubungan antara Moralitas dengan Disiplin Diri pada Remaja**

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era globalisasi untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Disiplin diri anak dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus era globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi (Grisanti, 1990).

Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, maka anak dapat larut dan hanyut didalamnya. Perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya oleh anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnainya



sebab era globalisasi semakin meningkat digandrungi oleh anak remaja seperti seks bebas, narkoba dan obat-obatan, minum-minuman keras, tawuran antar remaja dan yang sejenisnya (Balson, 1992).

Glasser (1995) menyatakan bahwa bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri. Menurut Wayson (1995), anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama dan kebudayaan tentang perilaku baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan/petunjuk, juga kontrol tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik (Salam, 2000).

Nilai moral menjadi tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya manusia sebagai manusia dan bukan dalam kaitannya dengan tugas/jabatan tertentu, bukan dalam

kaitannya dengan status sosial, dan sebagainya, walaupun pada akhirnya setiap orang dinilai dalam kaitan dengan tugas dan profesi hidupnya.

Pernyataan di atas didukung pula oleh Sastrosupono (1993) dengan penjelasannya bahwa yang menjadi sasaran atau objek formal dari moralitas adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan Reynolds (1995) menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan moral dan kecintaan. Pendapat ini diperkuat oleh Medison (1998) yang menyatakan bahwa orang tua yang menanamkan moral dengan baik, banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, juga sedikitnya menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Sehubungan dengan ini, moral sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki disiplin diri yang baik.

Di samping itu, penanaman moral yang dapat dilakukan untuk mengembangkan disiplin diri pada anak adalah dengan menggunakan prinsip keteladanan diri, kebersamaan antara orangtua dan anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral, keterbukaan dalam suasana keluarga, kemampuan diri untuk menghayati dunia anak, serta

kesatuan perilaku dan upaya. Dengan demikian, terciptalah konsekuensi logis bagi pelanggaran nilai-nilai moral (Madison, 1998).

Uraian di atas, jelas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara moralitas dengan disiplin diri pada remaja.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa/i SMA Primbana yang berjumlah 328 orang (kelas I-III jurusan IPA dan IPS). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sejumlah sampel yang di dasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik yang telah diketahui sebelumnya. Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode dokumentasi yakni metode dokumentasi digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data mengenai anak yang tinggal bersama orangtua. Menurut Hadi (1986) metode dokumentasi adalah suatu cara pengambilan data berdasarkan benda tertulis (data subjek) yang dapat memberikan berbagai macam keterangan. Selanjutnya metode skala yakni skala psikologi yang digunakan terdiri darimetode skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment*.

### D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analisis *r product moment*, dapat diketahui bahwa tidak

terdapat hubungan yang berarti antara moralitas dengan disiplin diri pada remaja di SMA Primbana Medan. Hal ini ditunjukkan melalui perolehan dari hasil analisis *product moment* dengan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy}=0,047$ ;  $p=0,796$  ( $p>0,050$ ). Namun dari hasil nilai rata-rata mean hipotetik dan nilai rata-rata mean empirik, diperoleh hasil bahwa moralitas remaja di SMA Primbana baik dengan disiplin diri yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reynolds (1995), bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan moral dan kecintaan

Tidak adanya hubungan yang berarti dalam penelitian ini, diduga karena peneliti belum dapat mengontrol sepenuhnya waktu pengisian skala dan selain jumlah subjek yang hadir sedikit, kurang seriusnya subjek mengisi skala juga menjadi penyebab tidak adanya hubungan yang berarti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan efektifnya sebesar 0,2% terhadap hubungan antara moralitas dengan disiplin diri. Dengan demikian, 99,8% nya adalah sumbangan dari faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut, seperti: pola asuh orang tua, dinamika anak memiliki disiplin diri, serta situasi kondisi rumah dan pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam mengupayakan disiplin diri anak melalui tatanan moral.

Selanjutnya dari perbandingan mean empirik dan mean hipotetik moralitas

(70,968>57,5), juga mean empirik dan mean hipotetik disiplin diri (188,208>118), diketahui bahwa subjek penelitian memiliki moralitas yang baik dan disiplin diri yang tinggi.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis korelasi *r product moment*, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara moralitas dengan disiplin pada siswa-siswi SMA Primbana Medan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar  $r^{XY} = 0,047$ ;  $p = 0,796$  ( $p > 0,050$ ). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.
2. Penelitian ini memberikan hasil yang tidak signifikan dalam taraf signifikansi 1% atau  $p < 0,010$ , dengan koefisien determinan ( $r^2$ ) = 0,002 dan BE nya sebesar 0,2%. Artinya, sumbangan moralitas terhadap disiplin diri sebesar 0,2%. Dengan demikian, 99,8% adalah sumbangan faktor lain yang mempengaruhi disiplin diri seperti: pola asuh orang tua, dinamika anak memiliki disiplin diri, serta situasi, kondisi rumah dan pembiasaan yang dilakukan orangtua dalam mengupayakan disiplin diri anak melalui tatanan moral.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap para siswa-siswi SMA Primbana Medan memiliki moralitas yang baik, karena nilai rata-rata empiriknya (70,968) lebih besar dari pada nilai rata-

rata hipotetiknya (57,5). Kemudian untuk disiplin diri, dinyatakan dalam taraf yang tinggi, dimana nilai rata-rata empiriknya (188,208) lebih tinggi dari nilai rata-rata hipotetiknya (118).

### b. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan, serta kesimpulan, maka hal-hal yang disarankan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Terhadap subjek penelitian:  
Disarankan untuk tetap mempertahankan baiknya moralitas dan tingginya disiplin diri yang dimiliki dengan menjadikan moralitas sebagai kontrol dalam penerapan disiplin diri mereka.
2. Terhadap sekolah:  
Disarankan kepada sekolah agar berperan serta dalam membantu siswa dalam mempertahankan moralitas yang berpengaruh baik terhadap disiplin diri mereka dengan cara pelatihan yang dapat menunjukkan sikap moralitas remaja dengan praktek disiplin diri yang sesuai. Selain itu, disarankan juga terhadap para guru/pengajar untuk menggunakan alat ukur penelitian sebagai alat evaluasi dalam memberikan penilaian perilaku kedisiplinan diri sebagai wujud penerapan moral pada siswa-siswi SMA Primbana sehingga memudahkan pihak sekolah untuk mengarahkan dan memberikan informasi kepada orang tua dan siswa dalam penerapan disiplin yang tepat dan objektif.
3. Terhadap orang tua:

Disarankan kepada orang tua agar dapat mempertahankan lingkungan yang dapat mendukung timbulnya moralitas seperti menjadi mitra sehingga anak akan lebih terbuka, guna mendukung anak dalam meningkatkan disiplin dirinya.

4. Terhadap peneliti:

Terhadap peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan metode dokumentasi untuk mengukur disiplin diri sehingga memudahkan dan menghemat waktu rater serta mendapatkan hasil pengukuran yang baik. Selain itu, peneliti diharapkan agar dapat mengontrol variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi disiplin diri remaja, seperti: pola asuh orang tua, dinamika anak memiliki disiplin diri, serta situasi, kondisi rumah dan pembiasaan yang dilakukan orangtua dalam mengupayakan disiplin diri anak melalui tatanan moral.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D, 1989. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Edisi V. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Arikunto, S. 1986. Prosedur Penelitian. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Azwar, S, 1992. Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Balson, M. 1992. Bagaimana Menjadi Orang tua yang Baik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berger, P & Luckman, T, 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Terjemahan. Jakarta: LP3S.
- Bernhard, K.S, 1994. Discipline and Child Guide. New York: McGraw-Hill Book Company Inc.
- Chapman, G, 2000. Lima Bahasa Kasih Untuk Anak (The Five Languages of Children). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dodson, F, 1998. Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang. Terjemahan Hadisubrata. Jakarta: Gunung Agung.
- Glasser, W, 1995. Discipline Has Never Been The Problem and Isn't The Problem Now. Dalam Journal of The College of Education. Theory Into Practice. USA: vol. xxiv, No. 4.
- Grisanti, M.E, 1990. Mendisiplinkan Diri Anak. Terjemahan: Anton Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama.
- Gunarsa, S.D, 1990. Psikologi Perkembangan Anak, Remaja, Dan Keluarga. Psikologi Praktis. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1987. Metodologi Research. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadiwardoyo, A.P, 2000. Moral Dan Masalahnya. Yogyakarta : Kanisius.
- Haditono, S.R, 1991. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, O, 1998. Psikologi Reamaja: Dimensi-dimensi

- Perkembangan. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hurlock, E.B, 1993. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hadiwardoyo, A.P, 2000. Moral Dan Masalahnya. Yogyakarta : Kanisius.
- Marlina, N. 2004. Hubungan antara Perilaku Agresif dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Perumnas Helvetia. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Medan Area.
- Mardalis, 1992. Metodologi Penelitian. Suatu Pendekatan. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Medison, W, 1998. Parental Self-Esteem and Its Relationships to Childrearing Practice. *Journal of Marriage the Family*. 50, 4, 063-1072.
- Monks. 1994. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianny*. Jakarta: Gajah Mada.
- Reynolds, P, 1995. Maternal Employment and Child Socialization Practice. *Journal of Comparative Family Studies*, 5,1,1-16.
- Ruslan, R, 2001. Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salam, B, 2000. Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W, 2002. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shochib, M, 1998. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simandjuntak, B, 1998. Psikologi Remaja. Bandung: Tarsito.
- Soelaeman, D, 1995. Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sujiono, 2002. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : C.V. Alfabeta.
- Wayson, W.W, 1995. Opening Windows to Teaching: Empowering Educators to Teach self-Discipline: dalam Journal of The College of Education. Theory Into Practice. USA: vol. xxiv, No. 4.
- Williams, W, 2009. *Laws Are a Poor Substitute for Common Decency, Moral Values*. *Deseret News*, 29 April 2009, A15